BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Supervisi Pendidikan

1. Pengertian Supervisi Pendidikan

Supervisi diadopsi dari bahasa inggris "Supervision" yang berarti pengawasan/kepengawasan. Orang yang melaksanakan pekerjaan supervisi disebut supervisor.[1]

Dilihat dari sudut etimologi supervisi berasal dari kata "Super" dan "Vision" yang masing-masing kata itu berarti atas dan pengelihatan dari atas.[2]

Dilihat dari sudut semantik atau definisi real, para ahli memberikan beberapa definisi/pengertian :

a. Menurut P. Adams dan Frank G. Dickey :

Supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran.

b. Menurut Good Carter dalam Dictionary od Eduction memberikan definisi sebagai berikut :

Supervisi adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru petugas pendidikan lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk memperkembangkan pertumbuhan guru-guru, menyelesaikan dan merevisi tujuan

---

[1] Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah : Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hal. 193.

[2] Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengeajar dan penilaian pengajaran.

c. Menurut Boardman : Supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru baik secara individuil maupun secara kolektif agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.

d. Menurut Alexander dan Saylor :

Supervisi adalah suatu program inservice education dan usaha memperkembangkan kelompok (group) secara bersama.[3]

Dari beberapa definisi supervisi diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan adalah suatu program yang berencana dibidang pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik dan berfungsi untuk memperbaiki pengajaran melalui pertumbuhan jabatan guru (profesional growth).

Dan dari beberapa definisi tersebut diatas dapat ditarik tiga unsur yang secara eksplisit maupun implisit ada pada rumusan pengertian supervisi itu. Ketiga unsur itu adalah sebagai berikut :

a. Unsur proses pengarahan, bantuan atau pertolongan dari pihak atasan atau pihak yang lebih memahami

b. Unsur guru-guru dan personalia sekolah lainnya yang berhubungan langsung dengan belajar para siswa sebagai pihak yang diberi pertolongan

c. Unsur proses belajar mengajar atau situasi belajar mengajar sebagai objek yang diperbaiki.

---

[3] H.M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan dan Fungsi Supervisi Pendidikan

a. Tujuan Supervisi Pendidikan

Tujuan supervisi adalah memperkembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Usaha kearah perbaikan belajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maskimal.[4]

Secara operasional dapat dikemukakan beberapa tujuan konkrit dari supervisi pendidikan adalah :

1) Membantu guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan
2) Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid.
3) Membantu guru dalam mengunakan sumber-sumber pengalaman belajar
4) Membantu guru dalam menggunakan metode-metode dan alat-alat pelajaran modern.
5) Membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid.
6) Membantu guru dalam hal menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
7) Membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.
8) Membantu guru disekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.

---

[4] Piet. A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Tehnik Supervisi Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarkat dan cara-cara menggunakan sumber masyarakat dan seterusnya.

10) Membantu guru-guru agar waktu dan tenaga tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolahnya.[5]

b. Fungsi Supervisi Pendidikan

Ada bermacam-macam tanggapan tentang fungsi supervisi pendidikan sesuai dengan definisi yang telah dikemukakan, namun ada suatu general agreement bahwa peranan utama dari supervisi pendidikan adalah ditujukan kepada perbaikan pengajaran.

Secara singkat fungsi atau tugas supervisi pendidikan menurut Swearingen adalah sebagai berikut :

1) Mengkoordinasi semua usaha sekolah
2) Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
3) Memperluas pengalaman guru-guru
4) Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif
5) Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus
6) Menganalisa situasi belajar mengajar
7) Memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap staff
8) Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.[6]

---

[5] *Ibid.*, hal. 24.
[6] *Ibid.*, hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi supervisi pendidikan menurut pendapat yang lain dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu :

1) Fungsi utama adalah membantu sekolah yang sekaligus mewakili pemerintah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yaitu membantu perkembangan individu para siswa.
2) Fungsi tambahan adalah membantu sekolah dalam membina guru-guru agar dapat bekerja dengan baik dalam mengadakan kontak dengan masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat serta mempelopori kemajuan masyarakat.[7]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi mempunyai beberapa fungsi yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu :

1) Fungsi pelayanan (service activity) untuk peningkatan profesonalnya.
2) Fungsi penelitian : Untuk memperoleh data yang obyektif dan relevan, misalnya untuk memperoleh data yang obyektif dan relevan, misalnya untuk menemukan hambatan belajar.
3) Fungsi kepemimpinan : usaha mempengaruhi orang lain agar yang disupervisi dapat memecahkan sendiri masalahnya sesuai dengan tanggung jawab profesionalnya.
4) Fungsi manajemen : Supervisi dilakukan sebagai kontrol atau pengarahan, sebagai aspek dari manajemen.

---

[7] Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Fungsi evsaluasi : supervisi dilakukan untuk mengevaluasi hasil atau kemajuan yang diperoleh.

6) Fungsi supervisi sebagai bimbingan.

7) Fungsi supervisi sebagai pendidikan dalam jabatan (inservice education).[8]

3. Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan

a. Ilmiah, yang mencakup unsur-unsur :

1. Sistematis, berarti dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu.
2. Obyektif artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata bukan tafsiran pribadi
3. Menggunakan alat (instrumen) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

b. Demokratis, yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.

c. Kooperatif seluruh staff dapat bekerja sama mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

d. Konstruktif dan kreatif yaitu membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana setiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan kreatifitasnya.[9]

---

[8] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal. 72-73.

[9] Sahertian dan Frans. Mataheru, *Prinsip*, hal. 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tipe-tipe Supervisi Pendidikan

a. Supervisor Yang Otoriter

Supervisor menganggap fungsinya sadalah memberi perintah dan mengaharapkan agar pelaksanaan tugas orang-oarang yang disupervisi sesuai dengan apa yang ia tentukan. Ia berusaha mengadakan pengawasan secara cermat untuk menentukan segala kesalahan atau kekurangan yang mungkin dilakukan oleh orang-orang yang disupervisinya.

b. Supervisor Yang "Laissez Faire"

Ini adalah kebalikan dari pada tipe pertama. Supervisor memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada orang-orang yang disupervisi untuk menentukan tujuan, prosedur dan metode-metode untuk mencapainya.

c. Supervisor Yang Demokratis

Dalam proses supervisinya, supervisor selalu mengadakan konsultasi dengan bawahannya mengenai keputusan yang akan diambil, penetapan tujuan dan cara mencapainya.

d. Supervisor Yang "Pseudo democratic" (Demokratis Semu)

Dalam prakteknya, supervisor kelihatannya bertindak secara demokratis padahal sebenarnya otoriter.[10]

e. Supervisor Yang Coervise

Hampir sama dengan supervisor yang bersifat otoriter. Didalam supervisinya supervisor bersifat memaksakan segala sesuatu yang dianggapnya benar dan baik menurut pendapatnya sendiri.

---

[10] Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 301-302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Supervisi Sebagai Latihan Bimbingan.

Supervisi yang dilakukan oleh supervisor adalah untuk melatih (to train) dan memberi bimbingan (to guide) kepada guru-guru yang telah mendapat pendidikan pre-service disekolah guru.[11]

5. Metode dan Teknik Supervisi Pendidikan

a. Metode Supervisi Pendidikan

Untuk mencapai tujuan supervisi pendidikan, supervisor dapat mempergunakan metode yang tepat/cocok, antara lain :

1) Metode Langsung (direct method)

Bila supervisor mengahadapi orang-orang yang disupervisi tanpa perantara/media, maka dikatakan bahwa ia menggunakan metode langsung, baik individual maupun kelompok. Misalnya konsultasi pribadi/kelompok, rapat kerja sekolah, pertemuan guru bidang studi dan sebagainya. Jadi terjadi kontak langsung antara supervisor dengan orang-orang yang disupervisi.

2) Metode tak langsung (indirect Method)

Bila dalam mencapai sasaran supervisi, supervisoe mengadakan kontak tidak langsung atau menggunakan alat/benda perantara atau media dalam pelaksanaan supervisi, maka ia menggunakan metode tidak langsung. Misalnya dengan menggunakan papan pengumuman, bulettin, angket, siaran radio, televisi dan sebagainya.[12]

---

[11] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 1990, hal. 81.

[12] Gunawan, *Administrasi.*, hal. 203-204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teknik Supervisi Pendidikan

Teknik supervisi pendidikan dibedakan menjadi 2, yaitu :

1) Teknik yang bersifat individual antara lain :

a) Perkunjungan kelas (classroom visitation)

Kunjungan yang dilakukan kepala sekolah kedalam kelas dimana guru sedang mengajar, dengan tujuan menolong guru-guru dalam hal pemecahan kesulitan yang mereka hadapi.

b) Observasi Kelas (Class room observation)

Supervisor mengadakan observasi dengan jalan meneliti suasana kelas selama pelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memperoleh data yang seobyektif mungkin sehingga dengan bahan yang diperoleh dapatlah digunakan untuk menganalisa kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar.

c) Percakapan Pribadi (individual conference)

yaitu percakapan pribadi antara supervisor dengan seorang guru. Yang dipercakapkan adalah usaha untuk memecahkan masalah-masalah pribadi yang ada hubungannya dengan jabatan mengajar.

d) Saling mengunjungi kelas (inter visition)

Saling mengunjungi antara rekan guru yang satu dengan guru yang lain yang sedang mengajar.

e) Menilai diri sendiri (self evaluation check-list)

Agar guru bisa melihat kemampuannya sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran.[13]

---

[13] Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta : Bina Aksara, 1998), hal. 46-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Teknik Yang Bersifat Kelompok

Teknik yang bersifat kelompok ini secara garis besar dapat diperinci sebagai berikut :

a) Pertemuan orientasi bagi guru baru

b) Panitia penyelenggara

c) Rapat guru

d) Studi kelompok antara guru

e) Diskusi sebagai proses kelompok

f) Tukar menukar pengalaman

g) Lokakarya

h) Diskusi

i) Seminar

j) Simposium

k) Demonstration teaching

l) Perpustakaan Jabatan

m) Buletin supervisi

n) Membaca Langsung

o) Mengikuti kursus

p) Organisasi jabatan

q) Curriculum Laboratory

r) Pekerjaan sekolah untuk staf sekolah[14].

---

[14] B. suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta : Bina Aksara, 1988), hal. 138-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Tentang Profesonalisme Guru

1. Pengertian Profesonalisme Guru

Sebelum mengarah kepada pengertian profesonalisme, maka terlebih dahulu kita telusuri secara mendalam pengertian dari profesi. Kata profesi masuk kedalam kosa kata bahasa Indonesia melalui bahasa Inggris (profession) atau bahasa Belanda (professie). Kedua bahasa Barat ini menerima kata ini dari bahasa Latin. Dalam bahasa latih kata professio berarti "pengakuan" atau "pernyataan".[15]

Berdasarkan pengertian diatas profesi mempunyai arti pernyataan atau pengakuan tentang bidang pekerjaan atau bidang pengabdian yang dipilih. Kemudian kata profesi mengalami perkembangan bahwa suatu kegiatan hanya dapat dikatakan sebagai profesi kalau kegiatan itu dilakukan untuk mencari nafkah dan dilakukan dengan tingkat keahlian yang cukup tinggi.[16]

Menurut Sardirman A.M. secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut didalam sciense dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.[17]

Dengan demikian kata profesi bisa berarti suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, kesetiaan pada profesi. Maka secara teoritis suatu profesi tidak bisa dijalankan oleh sembarang orang yang tidak dididik atau dilatih untuk dipersiapkan memegang jabatan atau pekerjaan tersebut.

---

[15] Moctar Buchori, *Pendidikan Dalam Pembangunan* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994), hal. 36.

[16] *Ibid.*, hal. 37.

[17] Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata profesi bisa menjadi profesonalisme yang berarti menunjukkan kepada tuntutan sikap dan komitmen anggota suatu profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik perofesinya.

Dari gambaran pengertian diatas apabila dihubungkan dengan dunia keguruan, apakah guru termasuk suatu profesi yang memenuhi kriteria tertentu ? untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan batasan atau ciri-ciri sekaligus syarat-syarat suatu profesi.

Menurut Chandler yang dikutip dari suatu publikasi yang dikeluarkan oleh British Instintute of Management mengemukakan ciri suatu profesi sebagai berikut:

a. Suatu profesi menunjukkan bahwa orang itu lebih mementingkan layanan kemanusiaan dari pada kepentingan pribadi.
b. Masyarakat mengakui bahwa profesi itu punya status yang tinggi.
c. Praktek profesi itu didasarkan pada suatu penguasaan pengetahuan khusus.
d. Profesi itu selalu ditantang agar orangnya memiliki keaktifan intelektual.
e. Hak untuk memiliki standar kualifikasi profesional ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasi seprofesi.[18]

Sedangkan menurut Greenwood yang dikutip oelh Philip Robinson, perbedaan antara profesi dan bukan profesi dapat dilihat dari beberapa tanda sebagai berikut :

a. Adanya suatu perangkat teori yang sistematis; artinya, keterampilan yang merupakan ciri suatu profesi timbul dari suatu perangkat teori yang

---

[18] Piet. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan untuk memperluas pemahaman sang profesional mengenai dasar-dasar profesinya sendiri.

b. Seorang profesional mempunyai otoritas dalam bidang kompetensinya, misalnya dalam penerimaan anggota dan kriteria keanggotaannya, pengawasan atas perilaku anggotanya dan mempunyai kekuasaan untuk mencabut izin praktek anggotanya yang melanggar kode etik.[19]

Berdasarkan batasan atau ciri-ciri suatu profesi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut apabila kita terapkan pada bidang pendidikan maka guru termasuk suatu profesi atau pekerjaan profesional dengan alasan :

a. Diakui oleh masyarakat terhadap layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja dikategorikan sebagai suatu profesi.
b. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik dan prosedur yang unik.
c. Diperlukannya persiapan yang sengaja dan sistematik sebelum orang mampu melaksanakan suatu pekerjaan profesional.
d. Dimilikinya oraganisasi profesional untuk meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat termasuk tindak-tindak etis profesional kepada anggotanya.[20]

Dengan demikian guru merupakan pekerjaan yang bersifat profesional karena memenuhi kualifikasi profesional dengan memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu : memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya

---

[19] Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja wali, 1986) hal. 167

[20] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993) hal. 1993) hal. 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(membutuhkan suatu atau pendidikan pra jabatan yang relevan), kecakapan seorang pekerja profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah dilakukan oleh pihak yang berwenang (misal : organisasi profesional, konsorsium, dan pemerintah), dan jabatan profesional tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat atau negara (dengan segala civil effectnya).[21]

Dengan kata lain profesionalisme guru dibidang pendidikan mendapat pengakuan karena tiga akasan berikut :

a. Lapangan kerja guru atau pendidikan tidak dapat dilaksanakan berdasarkan amatirisme, coba-coba atau trial and errors tetapi memerlukan perencanaan yang mantap dan suatu manajemen yang memperhitungkan komponen-komponen sistemnya.
b. Lapangan kerja guru memerlukan dukungan ilmu atau teori yang akan memberi konsepsi teoritis ilmu kependidikan.
c. Lapangan kerja ini memerlukan waktu pendidikan dan latihan yang lama, berupa pendidikan dasar (basic education) untuk taraf sarjana ditambah dengan pendidikan profesional.[22]

Berdasarkan gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profesonalisme guru adalah tuntutan sikap dan komitmen, pengetahuan, keterampilan yang harus dimiliki oleh guru agar bisa mengembangkan profesionalnya, menjadi anggota profesional pendidikan, memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengkomunikasikan usaha pengembangan

---

[21] A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta : Kanisius, 1994) hal. 27.

[22] Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta : Bina Aksara, 1989), hal.172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesi dan bekerja sama dengan profesi lainnya dan dituntut dapat melaksanakan tugas profesinya dengan penuh tanggung jawab dan kesetiaan pada pekerjaan tersebut.

2. Ciri-ciri Guru Yang Profesional.

Sebagai pekerjaan yang bersifat profesional, maka seorang guru harus memenuhi persyaratan tertentu.

Sesuai dengan pasal 15 UU. Pokok Pendidikan no. 4 tahun 1950 disebutkan bahwa syarat-syarat untuk guru yang baik adalah sebagai berikut :

a.Syarat Profesional (ijazah)

b. Syarat biologis (kesehatan fisik)

c. Syarat psikologis (kesehatan mental)

d. Syarat paedagogis-didaktis (pendidikan dan pengajaran)[23]

a. Syarat Profesional

Seorang guru harus sudah mendapatkah pendidikan khusus bagi calon guru (preservice education), dan juga perlu adanya pendidikan untuk meningkatkan profesi (profesional growth) bagi guru-guru yang sudah bekerja (inservice education).

b. Syarat Biologis.

Seorang guru hendaknya jangan memilki cacat tubuh yang dapat mengganggu tugas paedagogisnya.

---

[23] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992) hal. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Syarat Psikologis.

Syarat psikologis (kesehatan mental) ini memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1) Integritis pribadi, yaitu pribadi yang segala aspeknya berkembang secara harmonis dan integratif serta pribadi yang tidak terbelah.
2) Integritas sosial, yaitu pribadi yang menyatu dengan masyarakat dengan baik.
3) Integritas susila, yaitu peribadi yang telah menyatukan diri dengan norma-norma susila yang menjadi pedomannya sehingga terdapat kesatuan antara norma susila dan tindakannya.[24]

d. Syarat Paedagogis didaktis.

Syarat paedagogis didaktis meliputi :

1) Knowledge, artinya mempunyai pengetahuan yang cukup.
2) Skill, artinya harus mempunyai keterampilan dalam mengajar yang dapat diperoleh melalui praktek keguruan.
3) Attitude, yaitu adanya sikap mental yang posistif terhadap pendidik.
4) Kode etik jabatan guru, guru harus mengetahui dan melaksanakan kode etik jabatan guru.
5) Memperhatikan sifat-sifat guru yang disenangi oleh murid
6) Hubungan guru dan orang tua murid.[25]

Pengertian profesi dengan segal ciri dan persyaratan itu akan membawa konsekuensi yang fundamental terhadap program pendidikan yang berkenaan

---

[24] *Ibid*, hal. 89.
[25] *Ibid*, hal. 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan accountability dari program pendidikan itu sendiri. Dalam kaitannya dengan adcountability itu guru dalam adanya kualifikasi kemampuan yang lebih memadai dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan :

a. Tingkatan capable personal, maksudnya guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam mengelola proses belajar secara efektif.
b. Tingkatan inovator yakni sebagai tenaga kependidikan, guru memiliki komitmen terhadap upaya perubagan dan reformasi serta merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif.
c. Tingkatan developer, guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya serta mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.[26]

Untuk menjadi guru yang profesional dibidang kependidikan dan untuk mengetahui bagaimana kedudukan guru sebagai ciri tenaga profesioanl maka perlu diketahui tugas peranan dan tanggung jawab guru.

Dalam perspektif baru ada lima perangkat tugas seorang guru, yaitu :

a. Menyeleksi kurikulum
b. mendiagonis kesiapan, gaya dan minat murid
c. merancang program
d. Merencanakan pengelolaan kelas, dan
e. melaksanakan pengajaran dikelas.[27]

---

[26] Sardiman A.M. , *Interaksi,* hal. 133-134.

[27] Ibrahim Hafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru)* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas kelima merupakan tugas mengajar guru secara nyata dikelas. Jadi tugas guru dalam perspektif baru adalah merencanakan dan mengajar pelajaran dikelas.

Piet Sahertian membedakan tugas guru menjadi tiga hal yaitu tugas personal, tugas sosial dan tugas profesional. Jadi memberikan gambaran tugas guru dalam perspektif yang masih luas, tidak memfokuskan tugas guru dalam tataran yang praktis, yakni dalam kapasitasnya sebagai peranan profesinya dalam proses belajar mengajar.

Menurut Piet. Sahertian tugas guru adalah sebagai berikut :

a. Tugas personal, tugas ini menyangkut tugas pribadi guru. Setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya dan harus selalu mengadakan refleksi diri.
b. Tugas sosial, tugas ini menyangkut misi yang diemban guru sebagai misi kemanusiaan yaitu mengabdi kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah pelayanan manusia (gogos humaniora).
c. Tugas Profesional, tugas ini menyangkut tugas guru sebagai suatu profesi (profesional role). Seagai tugas sebagai profesi, guru memiliki kualifikasi profesional yang harus dilaksanakan oleh guru.[28]

---

[28] Sahertian., *Profil*, hal . 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Peters yang dikutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, ada tiga tugas pokok guru, yakni :

a. Guru sebagai pengajar

b. Guru sebagai pembimbing

c. Guru sebagai administrator.[29]

Ketiga tugas guru diatas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Jadi kompetensi yang dituntut disini adalah penguasaan psikologi perkembangan dan kepribadian. Sedangkan tugas guru didalam hal administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajarn dan ketatalaksanaan pada umumnya.[30]

Dalam pandangan yang lain tugas dan tanggung jawab guru dapat dideskripsikan sebagai berikut :

a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakannya serta melakukan evaluasi atau penilaian.

b. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan.

---

[29] Cece Wijaya dan A. tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 23.

[30] *Ibid.* hal.23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat serta menyangkut upaya pengarahan, pengawasam, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.[31]

Disamping mempunyai tugas, seorang guru juga mempunyai peranan dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Informator
b. Organisator komponen yang berkaitan dengan kegiatan bekajar mengajar agar lebih efektif dan efesien.
c. Motivator bagi siswa agar mendinamisasikan potensinya, menumbuhkan daya cipta (kreativitas) sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.
d. Pengarah/direktor agar kegiatan belajar mengarah kepada tujuan yang dicita-citakan.
e. Inisiator, yakni pencetus ide-ide dalam proses belajar.
f. Transmitter yakni penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
g. Fasilitator dan kemudahan dalam proses belajar mengajar
h. Mediator, yakni memperagakan semua bahan atau materi pelajaran dan memperagakannya secara didaktis sehingga bahan atau materi yang disampaikannya betul-betul dimiliki oleh anak didik.[32]
j. Pengelola kelas
k. Evaluator, yakni agar dapat diketahui keberhasilan pendidikan dalam pencapaian tujuannya.[33]

---

[31] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal. 170.

[32]Sardiman A.M. *Interaksi*, hal. 142-143.

[33]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab serta peranan tersebut, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan, berupa :

a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
b. Membangkitkan gairah anak didik
c. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik
d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik
e. Memperhatikan perubahan-perusahaan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.[34]

Dari gambaran secara luas diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru yang profesional adalah guru yang mempunyai ciri atau kualifikasi tertentu berkenaan dengan accauntability terhadap program pendidikan, yakni memenuhi syarat tertentu mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta mampu menjalankan perannya dengan baik dan ditunjang dengan seperangkat prinsip-prinsip keguruan tersebut.

3. Kompetensi Guru Profesional

Untuk menjadi pendidik atau guru yang profesional yang mempu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi dasar keguruan. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan

---

[34] Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hal. 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus dimiliki untuk menjalankan profesinya. Kompetensi dasar tersebut tidak lain adalah kemampuan dasar guru.

Menurut W. Robert Houston, kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.[35]

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kemampuan dasar guru dan dikelompokkan atas tiga dimensi :

a. Kemampuan profesional, yang mencakup :

1) Penguasaan materi pelajaran

2) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan keguruan

3) Penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

b. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar

c. Kemampuan personal yang mencakup :

1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.

2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya dimiliki guru.

3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.[36]

---

[35]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran,* hal. 171.

[36] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), hal.192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kompetensi profesional tersebut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan memberikan gambaran keompetensi profesional tersebut sebagai berikut:

a. Menguasai bahan, meliputi :

1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah

2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat

3) Melaksanakan program belajar mengajar.

4) Mengenal kemampuan anak didik.

b. Mengelola kelas, meliputi :

1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran

2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi

c. Penggunaan media atau sumber, meliputi :

1) Mengenal, memilih dan menggunakan media

2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana

3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.

4) Menggunakan micro taching untuk unit program pengenalan lapangan.

d. Menguasai landasan-landasan pendidikan

e. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar

f. Menilai pretasi siswa untuk kepentingan pelajaran

g. Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan disekolah, meliputi :

1) Mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan

2) Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

i. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.[37]

Kesepuluh kompetensi tersebut, oleh Sudiarto diguguskan kedalam 3 kompetensi profesional, yaitu :

a. Kemampuan merencanakan pengajaran

b. Kemampuan melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar.

c. Kemampuan menafsirkan dan memanfaatkan hasil penelitian kemajuan belajar.[38]

Kompetensi profesional tersebut tercermin dalam kemampuan mengajar guru dalam proses belajar mengajar. Kompetensi profesional tersebut harus diwujudkan didalam praktek mengajar guru. Ukuran penguasaan kompetensi profesional itu terlihat dalam kemampuan mengajar guru dikelas.

P3G Depdikbud mengembangkan kemampuan mengajar guru menjadi tiga gugus, yaitu :

a. Kemampuan merencanakan pengajaran

b. Kemampuan melaksanakan prosedur mengajar

c. Kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi.[39]

a. Kemampuan Merencanakan Pengajaran.

Merencanakan pengajaran adalah suatu aktivitas merumuskan sesuatu terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Merencanakan

---

[37] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 4-5.

[38] Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal. 89.

[39] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1995), hal. 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran harus dilaksanakan dengan pendekatan sistem, artinya meliputi komponen- komponen atau beberapa hal.

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Mudhoffir, Perencanaan pengajaran meliputi komponen-komponen sebagai berikut :

1) Spesifikasi ini pokok bahasan (spesification of content)
2) Spesifikasi tujuan pengajaran (spesification of obyektif)
3) Pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa (Assesment of entering behaviours)
4) Penentuan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar (determination of strategy)
5) Pengelompokkan siswa (organization of group)
6) Pengaturan ruangan (allocation of space)
7) Penyediaan waktu (allocation of time)
8) Pemilihan media (allocation of resources)
9) Evaluasi (evaluation of performance)
10) Analisis umpan balik (analisys of feedback)[40]

Perencanaan pengajaran yang dipakai dan dikembangkan di Indonesia adalah model PPSI yang memuat langkah-langkah dalam merencanakan pengajaran sebagai berikut :

a. Merumuskan tujuan instruksional, baik umum maupun khusus.
b. Merumuskan materi pelajaran.

---

[40] Mudhoffir, *Teknologi Instruksional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menetapkan metode pengajaran dan kegiatan belajar mengajar.

d. Menetapkan alat dan sumber pelajaran.

e. Menetapkan alat evaluasi.[41]

a. Merumuskan Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional meliputi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional umum adalah tujuan yang akan dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan satu bidang pengajaran tertentu dan merupakan perincian dari tujuan kurikuler.

Perumusan TIU hendaknya mempertimbangkan tiga hal, yaitu :

1. TIU hendaknya dirumuskan dalam bentuk tingkah laku
2. TIU hendaknya merupakan hasil belajar
3. TIU hendaknya dirumuskan cukup spesifik, maksudnya mengandung arti yang dapat memberi arah dan pegangan dalam menyusun kegiatan belajar yang konkret.[42]

Tujuan instruksional khusus adalah tujuan yang hendak dicapai setelah para siswa menyelesaikan satu satuan pelajaran

b. Merumuskan materi pelajaran

Materi pelajaran yang akan disampaikan dalamprose belajar mengajar harus tepat dan sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan.Untuk

---

[41] Imron, *Pembinaan*,.hal. 171.

[42] Subari, *Supervisi*,. hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat merumuskan dan menentukan materi pelajaran yang sesuai maka harus memperhatikan hal-hal :

1. Harus sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan instruksional.
2. Hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan perkembangan siswa pada umumnya.
3. Hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan.
4. Hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.[43]

c Menetapkan metode pengajaran dan kegiatan belajar mengajar.

Metode pengajaran mempunyai kedudukan yang penting didalam proses belajar mengajar. Metode mengajar sebagai alat motivasi ekstrinsik, artinya metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, metode mengajar bisa berjalan secara efektif dan efesien serta sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan.[44]

Metode mempunyai nilai strategis dalam kegiatan belajar, karena metode mengajar dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar. Metode pengajaran harus dijalankan dengan efektif. Efektifitas penggunaan metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran.

---

[43] R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hal. 102.

[44] Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun macam-macam metode mengajar yang perlu dikuasai oleh guru antara lain :

1) Metode ceramah
2) Metode tanya jawab
3) Metode diskusi
4) Metode demonstrasi
5) Metode latihan
6) Metode tugas dan resitasi
7) Metode problem solving
8) Metode mengajar kelompok
9) Metode karyawisata.

d. Menetapkan alat (media) dan sumber belajar.

Media adalah sumber belajar. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang membuat kondisi siswa untuk memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Media dapat digolongkan menjadi kategori, yaitu :

1) Realthing, yaitu manusia (pengajar)
2) Verbal representation, yaitu media tulis/cetak
3) Graphic representation, yaitu diagram, gambar atau lukisan.
4) Still picture seperti foto, slide, film strip, UHP.
5) Motion picture seperti film, televisi, video tape, animasi dan lain-lain.
6) Audio recording seperti pita kaset, piringan hitam, radio dan lain-lain.
7) Program, yaitu kumpulan informasi yang berurutan. Program bisa berbentuk verbal (buku teks), visual maupun audio.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Simulations yaitu suatau permainan yang menirukan kejadian yang sebenarnya. Media seperti komputer, tape recorder, motion picture, slides dapat digunakan untuk simulasi.[45]

Dalam memilih media harus memperhatikan kesesuaian dengan tujuan pengajaran, tingkat kemampuan siswa dan ketersediaan media serta harus memperhatikan beaya dan mutu tekniknya.

e. Menetapkan alat evaluasi.

Evaluasi adalah suatu tindakan atas suatu proses untuk menentukan nilai dari proses belajar mengajar dan merupakan kegiatan mengumpulkan data yang seluas-luasnya dari hasil belajar siswa. Untuk dapat melakukan evaluasi diperlukan alat evaluasi.

Alat evaluasi berfungsi untuk mengukur tujuan instruksional. Dalam hal ini ada dua kegiatan yang harus dikembangkan, yakni :

1) Menetapkan jenis yang akan digunakan

2) Membuat pertanyaan test.[46]

Jenis test meliputi test tertulis, lisan dan sikap. Jenis test ini bergantung kepada keinginan guru dengan mempertimbangkan tujuan, bahan waktu dan lainnya. Sedangkan pertanyaan tes, guru dapat memilih pertanyaan bentuk esai (menguraikan) dan bentuk tes obyektif, seperti : bentuk benar-salah (B-S), pilihan berganda, menjodohkan, ataupun melengkapi.[47]

---

[45] Mudhoffir, *Teknologi.*, hal 81.

[46] A. Hamid Syarif, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, (Bandung : Citra Umbara, 1995), hal. 47.

[47] *Ibid*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kemampuan melaksanakan prosedur mengajar.

Kemampuan melaksanakan prosedur mengajar adalah penerapan secara nyata rencana pengajaran yang telah dibuat pada saat perencanaan pengajaran. Hal-hal yang direncanakan pada perencanaan pengajaran diwujudkan dalam bentuk tindakan pengajaran yang nyata.

Kemampuan melaksanakan prosedur mengajar meliputi hal-hal sebagai berikut :

1) Kemampuan menguasai bahan yang direncanakan
2) Kemampuan dalam mengelola program belajar mengajar (PBM)
3) Kemampuan mengelola kelas.
4) Kemampuan menggunakan metode dan sumber pengajaran.
5) Kemampuan melaksanakan interaksi belajar mengajar.
6) Kemampuan melaksanakan penilaian terhadap hasil pengajaran.
7) Kemampuan mengadministrasikan kegiatan belajar mengajar.[48]
8) Kemampuan memotivasi siswa.
9) Kemampuan melakukan pemantapan belajar (reinforcement) terutama bagi siswa yang lamban dan teringgal.
10) Kemampuan memperbaiki program belajar mengajar.
11) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.[49]

---

[48] Suryosubroto, *Proses.*, hal. 21-23.

[49] Wijaya dan A. Tabrani R. *Kemampuan.*, hal. 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan-kemampuan tersebut tergambar atau dilaksanakan melalui langkah-langkah :

1) Membuka pengajaran, yaitu memberikan pendahuluan, motivasi, pretast (test awal) dan appersepsi.
2) Mengelola kegiatan inti, yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
3) Mengakhiri pengajaran, yaitu mengadakan postest dan memberi kesimpulan.

c. Kemampuan melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa.

Kegiatan belajar mengajar dikelas dapat dipandang sebagai suatu sistem sosial, sebab terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara orang-orang yang ada: guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Oleh karena itu dalam sistem tersebut guru mampu dan terampil dalam mengadakan hubungan pribadi dengan siswa, yang meliputi :

1) Kemampuan untuk membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa.
2) Kemampuan bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa atau orang lain.
3) Kemampuan menampilkan kegairahan dan kesunguhan dalam kegiatan belajar mengajar dan pelajaran yang diajarkannya.
4) Kemampuan mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi.[50]

---

[50] Ali Imron, *Pembinaan.*, hal. 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengaruh Supervisi Pendidikan terhadap Profesionalisme Guru.

1. Pengaruh supervisi pendidikan terhadap kemapuan merencanakan pengajaran.

Pengaruh yang diharapkan dari pelaksanaan supervisi pendidikan tehadap kemampuan merencanakan pengajaran adalah pengorganisasian satuan pelajaran dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar lebih terarah, efektif dan efesien. P3G merumuskan kemapuan merencanakan pengajaran yang harus dikuasai oleh guru kedalam 5 hal, ialah :

a. Kemampuan merencanakan pengorganisasian pengajaran, yang terdiri dari :

1) Kemampuan menggunakan bahan pengajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah.
2) Kemampuan menentukan bahan pengayaan bidang studi.
3) Kemampuan menyusun bahan pengajaran dengan berbagai jenjang kemampuan.

b. Kemampuan merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari :

1) Kemampuan merumuskan tujuan instruksional
2) kemampuan menentukan metode mengajar.
3) Kemampuan menentukan langkah-langkah mengajar.
4) kemampuan menentukan cara-cara memotivasi siswa.
5) Kemampuan menentukan bentuk-bentuk pertanyaan.

c. Kemampuan merencanakan pengelolaan kelas, yang terdiri dari :

1) Kemampuan menentukan macam-macam pengaturan tempat duduk dan penataan ruangan kelas sesuai dengan tujuan instruksional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kemampuan menentukan alokasi waktu belajar mengajar

3) Kemampuan menentukan cara pengorganisasian siswa agar berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Kemampuan merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran yang terdiri dari :

1) Kemampuan menentukan media pengajaran

2) Kemampuan menentukan sumber pengajaran.

e. Kemampuan merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, yang terdiri dari :

1) Kemampuan menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian.

2) Kemampuan membuat alat penilaian.[51]

Dalam pembuatan persiapan mengajar (lesson plean) harus menerapkan prinsip-prinsip dalam membuat persiapan mengajar, yaitu :

a. Memahami tujuan pendidikan

b. Menguasai bahan pengajaran

c. Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.

d. Memahami prinsip-prinsip mengajar

e. Memahami metode-metode mengajar

f. Memahami teori-teori belajar

g. Memahami beberapa model pengajaran yang penting

h. Memahami prinsip-prinsip evaluasi

i. Memahami langkah-langkah membuat lesson plean.[52]

---

[51] *Ibid*, hal. 172-173.

[52] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengaruh Supervisi Pendidikan Terhadap Kemampuan melaksanakan prosedur mengajar.

Pengaruh yang diharapkan dari pelaksanaan supervisi pendidikan dalam kemampuan melaksanakan prosedur mengajar adalah kemampuan yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Kemampuan menggunakan metode, media dan bahan latihan sesuai dengan tujuan pengajaran.
b. Kemampuan berkomunikasi dengan siswa.
c. Kemampuan mendemonstrasikan khasanah metode mengajar.
d. Kemampuan mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran.
e. Kemampuan mendemonstrasikan penggunaan mata pelajaran dan relevansinya.
f. Kemampuan mengorganisasi waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran.
g. Kemampuan melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar.[53]

3. Pengaruh supervisi pendidikan terhadap kemampuan melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa.

Pengaruh supervisi pendidikan yang diharapkan terhadap kemampuan melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa adalah kemampuan dalam hal :

---

[53] Imron, *Pembinaan,* hal. 173-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kemampuan untuk membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa. Kemampuan ini terdiri dari hal-hal sebagai berikut :

1) Kemampuan membantu siswa menyadari kekautan dan kelemahan dirinya.

2) Kemampuan membantu siswa menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri.

3) Kemampuan membantu siswa menjelaskan pikiran dan perasaan siswa.

4) Kemampuan membantu siswa agar mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan dirinya.

b. Kemampuan bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa atau orang lain. Kemampuan ini terdiri atas :

1) Kemampuan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain.

2) Kemampuan menunjukkan sikap luwes baik didalam maupun diluar.

3) Kemampuan menerima siswa sebagaimana adanya (kelebihan dan kekurangannya).

4) Kemampuan menunjukkan sikap simpatik dan sensitif terhadap perasaan dan kesukaran siswa.

5) Kemampuan menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian, dan sabar, baik kepada siswa maupun orang lain.

c. Kemampuan menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan belajar mengajar dan pelajaran yang diajarkannya. Kemampuan ini meliputi :

1) Kemampuan menunjukkan kegairahan dalam mengajar

2) Kemampuan merancang minat siswa untuk belajar.

3) Kemampuan memberikan kesan kepada siswa bahwa ia menguasai apa yang diajarkan dan cara mengerjakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kemampuan mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi.

1) Kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi

2) Kemampuan memberikan tuntutan agar interaksi antar siswa serta antar guru dan siswa terpelihara dengan baik.

3) Kemampuan menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan.[54]

[54] *Ibid*, hal. 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id